HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA DI SMK RISE KEDAWUNG

*Awis Hamid Dani ** R.Nurabdurakhman

ABSTRAK

Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah salah satu contoh perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif remaja di SMK RISE Kedawung. Metode penelitian yang digunakan adalah metoda deskriptif analitik dengan pendekatan potong silang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK RISE Kedawung. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 90 siswa, sampel menggunakan total populasi. Data yang digunakan adalah data primer dengan instrumen penelitian angket. Hasil dari penelitian yang dilakukan diketahui terdapat 35,6% remaja yang berperilaku agresif di SMK RISE Kedawung. Jenis pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh demokratis sebanyak 65,6%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku agresif ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini, terdapat hubungan antara pola asuh orangtua permisif dan otoriter dengan perilaku agresif remaja di SMK RISE Kedawung.

Kata Kunci : Pola Asuh Orangtua, Perilaku Agresif

ABSTRACT

Violent act can happen anywhere, such as in the streets, schools, even in housing. Action that commonly known for adolescent as student brawl we have often seen, and even considered as normal. The actual brawl is one of example of the aggressive behavior of an individual or group. The purpose of this study is to identify the relationship between parents parenting with adolescent aggressive behavior in RISE vocational high school, Cirebon. The method of this study is descriptive analytic with cross sectional approach. The population in this study were all students of SMK RISE kedawung. The population in this study were 90 students, using a sample of the total population. The data are primary data with questionnaire research instruments. The result of the study show that there are 35.6% adolescents who have aggressive behavior in RISE vocational high school, Cirebon. Mostly types of child care which adopted by parents is 65.6% democratic parenting. There is a significant relationship between parents parenting with aggressive behavior ($p < 0,05$). The conclusion of this study is the existence of the relationship between permisif parenting and otoriter parenting with adolescents aggressive behavior in RISE vocational high school, Cirebon.

Keywords : Parents Parenting, Aggressive Behavior

* Staf Pengajar Program Studi S1 Keperawatan STIKes Cirebon

** Staf Pengajar Program Studi D3 Keperawatan STIKes Cirebon

PENDAHULUAN

Aksi aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks kompleks perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dan lain-lain). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/massal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah salah satu contoh perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok.¹

Hasil survey transisi moralitas tahun 2003 yang diadakan di 10 kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa 54% remaja mengaku pernah berkelahi, dan 28% merasa bahwa kekerasan sebagai hal yang biasa.² Berkowitz (1995) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang di maksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Sikap agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Kecenderungan perilaku agresi pada remaja terjadi melalui serangkaian hal yang melatar belakanginya dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu faktor penyebab agresi yang pertama adalah frustrasi. Frustrasi dapat menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang dapat memicu seseorang melakukan perilaku agresif seperti perkelahian, tawuran, mencuri, memfitnah, membolos, merampok, dan lain-lain.^{3,4,5}

Keluarga merupakan tempat interaksi pertama bagi seorang individu. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.^{3,6}

Esensi hubungan antara orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan orang tua. Hal ini bercermin pada pola asuh orang tua, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak.⁷

Perilaku remaja yang cukup memprihatinkan akhir-akhir ini adalah perilaku agresif. Salah satu bentuk perilaku agresif adalah perkelahian antar pelajar atau siswa. Pada tahun 2010 masyarakat Cirebon diresahkan oleh aksi geng motor yang sudah semakin brutal. Aksi geng motor ini bukan hanya kebut-kebutan di jalan, tindakan yang mereka lakukan diantaranya adalah menjarah, melakukan tindak pembunuhan, dan yang lebih memprihatinkan lagi bahwa sebagian besar anggota geng motor adalah pelajar SMA.⁸

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Agresif Remaja Di SMK RISE Kedawung”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metoda deskriptif analitik dengan pendekatan potong silang, pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK RISE Kedawung. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 90 siswa, Pada penelitian ini pengambilan sampelnya tingkatan kelas X, XI, dan XII SMK RISE Kedawung. Banyaknya lokal kelas dari tiap tingkatan kelas X, XI dan XII adalah 6 kelas, 8 kelas, dan 8 kelas. Sehingga sampel dengan total sampel sejumlah 90 responden. Variabel terikat (*dependent*) pada penelitian ini adalah perilaku agresif dan variabel bebasnya adalah (*independent*) pola asuh orang tua, Kuesioner pola asuh orangtua adalah kuesioner yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana perilaku yang selama ini diterima oleh remaja dari orangtua nya. Adapun aspek-aspek pola asuh orangtua meliputi: pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Kuesioner perilaku agresif yang digunakan merupakan adaptasi dari Haerudin yang akan mengungkap perilaku remaja yang mengarah kepada perilaku agresif dan tidak agresif. Skala perilaku agresif ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Mark A. Swetart, meliputi: Aggressiveness, Noncompliance, Destructiveness, dan Hostility.

Jumlah soal dalam kuesioner ini berjumlah 48 butir yang terdiri dari 27 soal *favourable* dan 21 soal *unfavourable*.

Analisis data melalui Analisis univariabel. Uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji korelasi *chi kuadrat* guna untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala nominal, dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat kemaknaan α : 0,05.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi remajadi SMK RISE Kedawung

Karakteristik Demografi	Total	
	f	%
Umur		
≤ 15 tahun	18	20
16-19 tahun	72	80
Pendidikan Ayah		
Rendah	63	70
Tinggi	27	30
Pendidikan Ibu		
Rendah	72	80
Tinggi	18	20
Tipe Keluarga		
Keluarga Inti	71	79,9
Keluarga besar	12	13,3

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 16-19 tahun sebanyak 72 orang (80%), mayoritas tingkat pendidikan orangtua rendah, baik untuk ayah maupun ibu sebanyak 63 orang (70%) untuk ayah dan 72 orang (80%) untuk ibu, mayoritas tipe keluarga responden adalah keluarga inti sebanyak 71 orang (79,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif remaja diSMK RISE Kedawung

Perilaku Agresif	F	%
Agresif	32	35,6
Tidak agresif	58	64,4
Total	90	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa di SMK ini terdapat 35,6% (32 orang) remaja yang berperilaku agresif.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua

Pola Asuh Orangtua	f	%
Otoriter	16	17,8
Demokratis	59	65,6
Permisif	15	16,6
Total	90	100

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa jenis pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh demokratis, sebanyak 65,6% (59 orang).

Tabel 4 Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Agresif

Pola Asuh Orang tua	Perilaku Agresif						X ²	Nilai Pvalue
	Agresif		Tidak Agresif		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Otoriter	9	56,25	7	43,75	16	100	14,034	0,001
Demokratis	13	22,03	46	77,97	59	100		
Permisif	10	66,67	5	33,33	15	100		

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif remaja di SMK RISE Kedawung, dimana nilai $p(0,001) < 0,05$. Pola asuh yang memberikan pengaruh terbesar terhadap perilaku agresif adalah pola asuh permisif sebesar 66,67%.

PEMBAHASAN

Karakteristik demografi remaja

Karakteristik demografi remaja di SMK RISE Kedawung dapat diketahui bahwa mayoritas remaja termasuk kelompok remaja akhir yaitu berusia 16-19 tahun, dengan tingkat pendidikan kedua orangtua yang rendah baik ibu maupun bapak, dan dengan tipe keluarga inti.

Mayoritas remaja di SMK RISE Kedawung berusia 16-19 tahun, hal ini dikarenakan banyaknya siswa pada kelas X lebih sedikit dibandingkan dengan kelas XI dan XII, sehingga sebaran usia responden terbanyak pada usia rata-rata siswa kelas XI dan XII yakni 16-19 tahun. Pendidikan kedua orangtua termasuk kedalam tingkat pendidikan rendah, dimana sebagian besar hanya tamatan SLTP. Bentuk keluarga mayoritas adalah keluarga inti dimana remaja hanya tinggal bersama ayah, ibu kakak dan ataupun adik.

Perilaku agresif remaja di SMK RISE Kedawung

Diketahui bahwa di SMK ini terdapat 35,6% remaja yang berperilaku agresif. Adanya siswa yang berperilaku agresif bisa dikarenakan usia siswa yang tergolong remaja, masa remaja merupakan masa peralihan dimana status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena pada usia ini remaja cenderung tidak berpikir panjang dalam mengambil sebuah keputusan ataupun dalam bersikap. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan pencarian jati diri kadang membuat mereka berperilaku 'over' yang bisa membahayakan diri mereka atau orang lain. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotipe belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulaimemusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan pada status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dengan perbuatan seks serta perilaku agresif. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.⁴

Lokasi SMK RISE yang terletak di wilayah Cirebon, yang mana menurut teori bahwasanya kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya dan bermacam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut.⁵

Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik.

Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri salah satunya agresif, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain. Oleh karena itu letak sekolah pada penelitian ini juga dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung adanya perilaku agresif pada siswanya.⁵

Pola asuh orang tua

Dapat dilihat bahwa pola asuh yang terbanyak adalah pola asuh orang tua yang demokratis, dan ada juga keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Adanya perbedaan orangtua dalam mengasuh anaknya dipengaruhi oleh tujuan atau harapan dalam mendidik anak-anak mereka. Ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu faktor internal dan eksternal.⁴

Orangtua biasanya memperlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya. Terhadap anak perempuan mereka harus menjaga lebih ketat sehingga menggunakan pola yang otoriter. Sedangkan terhadap anak laki-laki cenderung lebih permisif atau demokratis.⁴

Pada umumnya pola asuh yang otoriter sering digunakan pada anak-anak kecil, karena mereka belum mengerti secara pasti mana yang baik dan buruk, mana yang salah dan benar, sehingga orangtua kelihatan lebih sering memaksa atau menekan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa teori ini mendukung dimana lebih banyak orangtua yang menggunakan pola asuh demokratis dikarenakan usia anak mereka yang telah remaja dan mayoritas siswa di SMK adalah laki-laki, sehingga orangtua lebih memberikan kebebasan kepada anaknya dengan menggunakan pola asuh demokratis.⁴

Hubungan antara pola asuh orangtua dan perilaku agresif remaja

Dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif remaja di SMK RISE Kedawung ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ramli di SMAN Malang, dimana pada penelitian tersebut ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola sikap orangtua dan perilaku agresif anak (remaja). Namun pola sikap demokratis memberi sumbangan yang kecil terhadap pembentukan perilaku agresif.¹

Adanya perilaku agresif remaja di SMK RISE Kedawung berhubungan dengan pola asuh keluarga permisif dan otoriter, dimana pada kedua pola asuh didapatkan lebih dari setengah jumlah remaja pada masing-masing pola asuh yang berperilaku agresif.

Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan perilaku individu (anak) ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial maupun antisosial pada anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada pola asuh otoriter, di mana orangtua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum, kehangatan pola pengasuhan juga sangat rendah. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya dan anak akan cenderung melakukan tindakan oposisi.^{3,9}

Pada pola asuh permisif dimana orangtua memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan orangtua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah dan cenderung agresif untuk meluapkan semua keinginannya karena merasa tidak ada yang melarang dan membimbing mereka.⁹

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang terlalu mengekang ataupun yang terlalu memberi kebebasan akan mempengaruhi perkembangan perilaku remaja kearah perilaku agresif.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku agresif remaja di SMK RISE Kedawung, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Jumlah remaja yang berperilaku agresif sebanyak 35,6% .
2. Jenis pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh demokratis sebanyak 65,6% .
3. Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua permisif dan otoriter dengan perilaku agresif remaja.

SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan pihak sekolah dapat memberikan informasi kepada orangtua siswa mengenai perilaku anaknya, khususnya yang memiliki perilaku agresif.
2. Diharapkan kepada pihak sekolah dapat membuat aturan dan kegiatan yang dapat membatasi perilaku agresif, disarankan dengan cara memberikan skorsing terhadap siswa yang berperilaku agresif, membentuk dan mengaktifkan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstra kurikuler yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azwar, S. Tes Prestasi: Fungsi & Pengembangan Prestasi Belajar Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar;2005
2. Berkowitz, L. Agresi: Sebab & Akibatnya. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo;1995
3. Edmunds, G. & Kendrick, D. C. The Measurement of Human Aggressiveness. International Edition: John Willey & Sons;1980
4. Dayakisni, T. Perbedaan Intensi Prosocial Siswa-siswi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang tua Jurnal Psikologi. No 1 Tahun Ke-XVI. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada;1988
5. Hurlock, E.B. Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6 Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga;1993
6. Hurlock, E.B. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan). Edisi 5. Jakarta: Erlangga;1994
7. Kenny. J., & Kenny, M. Dari Bayi Sampai Dewasa. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia;1991
8. Santrock, J. W. Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Jilid 1: Edisi Kelima. Penerbit Erlangga ;2002
9. Mappiare, A. Psikologi Remaja Surabaya: Usaha Nasional;1986